

## LANDASAN PSIKOPEDAGOGIS KURIKULUM CINTA DALAM MEMBANGUN PEMBELAJARAN HOLISTIK DI SEKOLAH DASAR

Naila Ainun Najma<sup>1</sup>, Lu'luil Maknun<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : <sup>1</sup>[naila.ainun24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:naila.ainun24@mhs.uinjkt.ac.id), <sup>2</sup>[maknun@uinjkt.ac.id](mailto:maknun@uinjkt.ac.id)

E-Issn: 3063-8313

Received: Januari 2026

Accepted: Januari 2026

Published: Januari 2026

### Abstract :

*This study aims to examine how a psychopedagogical foundation can support the implementation of the Love Curriculum in realizing holistic learning at the primary school level. The Love Curriculum emphasizes love, empathy, and appreciation for students' comprehensive development, including cognitive, social, and emotional aspects. This research uses a literature review method, systematically analyzing relevant sources on child developmental psychology, humanistic pedagogy, and holistic learning theory. The findings show that a deep understanding of child development psychology is essential for educators to apply a loving and responsive teaching approach. The Love Curriculum fosters a supportive learning environment that promotes optimal character development and emotional balance. Additionally, it successfully integrates academic and affective elements into a unified holistic learning process. Although this study is conceptual and has not yet been empirically tested, it offers a novel perspective by integrating psychopedagogical principles with the values of love in primary education curriculum development. These findings contribute significantly to curriculum design and enhancing educators' capacity to provide a more humanistic and comprehensive educational experience.*

**Keywords :** Elementary School, Holistic Learning, Love Curriculum, Psychopedagogical Foundation.

### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana landasan psikopedagogis dapat mendukung implementasi Kurikulum Cinta dalam mewujudkan pembelajaran holistik di tingkat sekolah dasar. Kurikulum Cinta menempatkan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh sebagai fondasi utama, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menelaah berbagai literatur yang relevan mengenai psikologi perkembangan anak, pedagogi humanistik, dan teori pembelajaran holistik. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi keterkaitan antara landasan psikopedagogis dan prinsip-prinsip Kurikulum Cinta. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai psikologi perkembangan anak sangat penting bagi pendidik agar dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang penuh kasih dan responsif. Kurikulum Cinta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter dan keseimbangan emosional siswa secara optimal. Selain itu, kurikulum ini berhasil mengintegrasikan aspek akademik dan afektif dalam satu kesatuan pembelajaran holistik. Meskipun bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam mengintegrasikan konsep psikopedagogis dengan nilai-nilai cinta dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kurikulum dan peningkatan kapasitas pendidik dalam menciptakan pendidikan yang lebih humanistik dan menyeluruh.

**Kata Kunci:** Kurikulum Cinta, Landasan Psikopedagogis, Pembelajaran Holistik, Sekolah Dasar.



## INTRODUCTION

Di era pendidikan modern, pentingnya mengembangkan peserta didik secara utuh semakin diakui. Pendekatan yang semata-mata menitikberatkan pada aspek kognitif dianggap tidak memadai dalam membekali siswa untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang kompleks (Untuk & Pembelajaran, 2025). Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membangun lingkungan serta proses pembelajaran yang mendukung pengembangan potensi peserta didik. Dengan pendidikan, diharapkan peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual dan religius, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, berakhlak mulia, serta menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Isroani & Huda, 2022).

Meskipun berbagai upaya pembaruan telah dilakukan, realitas pendidikan saat ini masih menunjukkan dominasi orientasi pada pencapaian akademik. Sistem evaluasi, perumusan kurikulum, serta metode pembelajaran cenderung menitikberatkan pada perolehan nilai, keberhasilan dalam ujian, dan persaingan antar peserta didik. Konsekuensinya, perkembangan aspek emosional dan pembentukan karakter anak sering kali terabaikan. Gejala seperti menurunnya tingkat empati, meningkatnya tekanan psikologis akibat beban belajar, serta melemahnya kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih humanistik dan berfokus pada kesejahteraan psikologis siswa secara menyeluruh.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, Inisiatif “Kurikulum Cinta” Inisiatif yang diprakarsai oleh Kementerian Agama Republik Indonesia ini merupakan langkah strategis yang dirancang untuk menumbuhkan nilai kasih, kepedulian, dan keharmonisan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga-lembaga Islam. Kebijakan tersebut dihadirkan sebagai jawaban atas berbagai persoalan sosial yang muncul, seperti merosotnya moral, meningkatnya sikap intoleransi, serta maraknya aksi kekerasan di kalangan generasi muda (Qamariah & Anwar, 2025).

Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita menerapkan landasan yang kuat sejak usia dini. Yaitu landasan utama dalam kurikulum cinta adalah psikopedagogik, ilmu yang mempelajari hubungan antara aspek psikologis dan pedagogis dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memahami tahapan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak, sehingga dapat menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan individu setiap peserta didik. Dengan pemahaman psikologis yang mendalam, guru mampu mengajar dengan penuh kasih sayang serta tanggap terhadap kondisi anak, menjadikan proses belajar lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan holistik diperlukan sebagai pendekatan komprehensif yang tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan keterampilan tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan holistik tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian pada dimensi sosial, emosional, dan spiritual dalam kehidupan peserta didik

(Pare & Sihotang, 2023).

Memahami secara mendalam proses tumbuh kembang anak merupakan keterampilan yang esensial bagi setiap pendidik. Dengan mengetahui tahapan perkembangan anak serta berbagai faktor yang memengaruhinya, pendidik dapat melakukan berbagai upaya pencegahan dan memberikan dukungan yang sesuai selama proses pertumbuhan anak. Dukungan ini dapat diberikan melalui peran lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara menyeluruh (Perkembangan et al., 2024).

Perkembangan kemampuan interaksi sosial dan regulasi emosi anak merupakan kondisi internal yang memengaruhi perubahan fisik maupun mental, yang kemudian tercermin melalui berbagai ekspresi perasaan negatif dan positif, seperti duka, amarah, sukacita, kurangnya rasa tanggung jawab, serta kesulitan dalam mengambil keputusan. Aspek ini memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak, termasuk dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, perkembangan sosial dan emosional anak memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan sekolah, serta memengaruhi perilaku, kemampuan beradaptasi, pengendalian diri, dan regulasi emosi anak (Tazkia & Da, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa masalah yang perlu ditelaah lebih mendalam, antara lain bagaimana landasan psikopedagogis dapat mendukung implementasi Kurikulum Cinta dalam menciptakan pembelajaran yang holistik dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, penting untuk memahami bagaimana Kurikulum Cinta mampu menjawab kebutuhan pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan aspek akademik, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan spiritual siswa. Permasalahan lain yang juga perlu diperhatikan adalah tantangan yang dihadapi pendidik dalam menerapkan pendekatan ini secara efektif, terutama dalam konteks perkembangan psikososial anak yang kompleks.

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran landasan psikopedagogis sebagai fondasi dalam pelaksanaan Kurikulum Cinta. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana pendekatan holistik dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran guna mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi bagi pendidik agar dapat menerapkan metode pembelajaran yang responsif dan penuh kasih sayang, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berpusat pada siswa.

Kurikulum Cinta tidak merujuk pada kurikulum formal seperti Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013, melainkan merupakan sebuah pendekatan filosofis-pedagogis yang memosisikan cinta sebagai inti dalam proses pendidikan. Dasar utamanya diambil dari nilai-nilai luhur ajaran Islam, yang mengedepankan kasih sayang sebagai prinsip utama dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun antar sesama (Tinggi et al., n.d.).

Pendekatan pembelajaran holistik memberikan alternatif yang berfokus

pada pembentukan individu secara menyeluruh, tidak hanya dalam hal penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan hidup yang esensial seperti kreativitas, kerja sama, dan kecerdasan emosional (Egbai & Egbai, 2025). Teori pembelajaran holistik berasal dari konsep holisme. Meskipun interpretasi terhadap teori ini bervariasi, satu gagasan utama yang mengikatnya adalah keyakinan akan keterkaitan semua aspek kehidupan (Johnson, 2023). Dengan demikian pendidikan yang berkualitas tidak hanya mengembangkan kecerdasan dan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang beriman, taat, serta berakhlak mulia (Mahmudulhassan et al., 2024).

## **RESEARCH METHOD**

Penelitian ini memanfaatkan studi pustaka (*literature review*) sebagai metode utama, guna mengkaji secara mendalam landasan psikopedagogis dalam mendukung implementasi Kurikulum Cinta guna mewujudkan pembelajaran holistik di tingkat sekolah dasar. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber literatur akademik, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang membahas psikologi perkembangan anak, teori pembelajaran holistik, serta konsep dan implementasi Kurikulum Cinta. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran informasi. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan memilah informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut, kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi keterkaitan antara landasan psikopedagogis dan prinsip-prinsip Kurikulum Cinta dalam konteks pembelajaran holistik. Penulis sebagai peneliti bertindak sebagai pengumpul dan penginterpretasi data dengan kompetensi di bidang pendidikan dan psikologi perkembangan anak, sehingga mampu memberikan analisis yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

Hasil Penelitian dalam (Syaripudin & Hasna, 2025) Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada 65 guru Madrasah Ibtidaiyah di lima provinsi di Indonesia, ditemukan bahwa sebanyak 92% responden menyatakan persetujuan atas pentingnya kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai kasih terhadap Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitar. Namun demikian, hanya 41% dari mereka yang merasa benar-benar memahami secara mendalam tentang konsep Kurikulum Cinta seperti yang telah diperkenalkan oleh Kementerian Agama melalui berbagai forum dan kebijakan pendidikan. Temuan ini menunjukkan adanya jarak antara wacana kebijakan dan pemahaman praktis di lapangan. Dari segi kesiapan pelaksanaan, sekitar 69% guru menyatakan siap secara nilai dan visi, namun hanya 27% yang telah memiliki strategi atau metode pembelajaran yang spesifik untuk mengimplementasikan nilai-nilai cinta secara sistematis dalam kegiatan belajar-mengajar. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Cinta belum diimplementasikan secara formal, ia telah mendapat

dukungan luas dari para praktisi pendidikan madrasah. Secara konseptual, Kurikulum Cinta memiliki keterkaitan erat dengan berbagai teori pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter sebaiknya meliputi tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Kurikulum Cinta dipandang mampu merangkum ketiga aspek ini melalui penanaman nilai kasih sayang, kepedulian sosial, kecintaan terhadap alam, dan kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Anak-anak pada jenjang sekolah dasar berada pada tahap usia yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Periode ini menjadi masa peralihan dari fase pra-sekolah menuju pendidikan formal. Perkembangan mereka pada tahap ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Karena itu, Studi tentang perkembangan anak di tingkat sekolah dasar menjadi semakin penting untuk dilakukan, sebab pemahaman yang tepat bisa menjadi panduan bagi guru, dan orang tua untuk memberikan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan anak (Zakiyah et al., 2024).

Berdasarkan analisis dokumen kebijakan Kementerian Agama (2023) dalam (Qamariah & Anwar, 2025), Tujuan penerapan Kurikulum Cinta dibagi ke tiga dimensi utama, dan dimensi pertama berfokus pada pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai kasih sayang. Di dalamnya termasuk pengembangan empati, kepedulian, toleransi, serta kemampuan mengelola emosi secara sehat. Upaya ini diwujudkan melalui contoh nyata yang diberikan pendidik serta melalui pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran. Dimensi kedua berfokus pada pembinaan harmoni sosial serta toleransi antaragama melalui pengembangan sikap saling menghormati dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Sementara itu, dimensi ketiga menekankan pengimplementasian nilai-nilai kasih secara komprehensif dalam dunia pendidikan, baik melalui pembelajaran kolaboratif, penyusunan materi ajar yang memuat pesan kasih sayang, maupun penciptaan iklim sekolah yang aman dan suportif.

Hasil penelitian dalam (Sinurat, 2024) Hasil penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan karakter mampu membangun lingkungan belajar yang mendorong berkembangnya nilai-nilai karakter positif pada peserta didik. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama ke dalam kegiatan akademik, ekstrakurikuler, serta interaksi harian di sekolah. Di dalam kelas, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga secara aktif menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan, diskusi terbuka, serta refleksi atas situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini turut membentuk pola pikir dan sikap siswa yang lebih positif.

Secara lebih spesifik, terdapat tiga elemen utama yang ditemukan dalam penerapan pendekatan holistik. Pertama, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, di mana beberapa sekolah mengaitkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama ke dalam proses pembelajaran, seperti proyek kelompok dalam pelajaran matematika dan penugasan kolaboratif dalam bahasa Indonesia. Kedua, peran guru sebagai teladan karakter, yaitu guru tidak hanya

mengajarkan nilai, tetapi juga menunjukkan sikap disiplin, menghormati siswa, dan memiliki empati dalam interaksi sehari-hari.

### **Discussion**

Penelitian yang dilakukan oleh (Syaripudin & Hasna, 2025) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru Madrasah Ibtidaiyah memberikan dukungan terhadap gagasan Kurikulum Cinta di mana 92% responden menyatakan pentingnya pengajaran nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam. Masih terdapat kesenjangan signifikan antara penerimaan secara nilai dengan pemahaman konsep serta kesiapan pelaksanaan di lapangan. Hanya 41% guru yang benar-benar memahami konsep Kurikulum Cinta sebagaimana dipaparkan dalam berbagai forum resmi, dan hanya 27% yang telah memiliki pendekatan atau metode pembelajaran yang konkret untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mengajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada dukungan secara ideologis, implementasi Kurikulum Cinta masih belum optimal dalam praktik pendidikan di sekolah.

Fokus utama penelitian ini adalah menggali bagaimana dasar psikopedagogis dan pelaksanaan Kurikulum Cinta diterapkan di jenjang sekolah dasar. Hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun pemahaman guru terhadap aspek moral dan emosional sudah dianggap penting dalam konteks psikopedagogis, hal tersebut belum dibarengi dengan keterampilan praktis dalam merancang strategi dan metode penerapan yang efektif. Kurangnya kesiapan dari sisi metode ini mencerminkan perlunya peningkatan pelatihan guru, penyediaan sumber daya pembelajaran, serta pengembangan materi ajar yang mampu mendukung implementasi Kurikulum Cinta secara terstruktur dan menyeluruh.

Analisis kebijakan Kementerian Agama (2023) yang diringkas dalam (Qamariah & Anwar, 2025) mengusulkan tiga dimensi tujuan Kurikulum Cinta, pembentukan karakter berlandaskan kasih sayang, penguatan harmoni sosial & toleransi antaragama, serta integrasi nilai cinta dalam setiap aspek pendidikan. Pembahasan berikut mengaitkan dimensi-dimensi tersebut dengan literatur terkini. Fokus utama dari dimensi satu pembentukan karakter melalui nilai kasih sayang ini adalah pengembangan kualitas pribadi siswa seperti empati, kepedulian, toleransi, serta kemampuan dalam mengelola emosi secara sehat. Proses ini dilakukan melalui keteladanan dari pendidik serta pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Pendekatan tersebut konsisten dengan pandangan pendidikan holistik yang mengutamakan bahwa pembentukan karakter dan kecerdasan emosional perlu berjalan beriringan dengan capaian kognitif siswa. Hal ini juga ditegaskan dalam studi oleh (Puniman, 2023), yang mengindikasikan bahwa pendidikan holistik mampu mendorong pertumbuhan nilai-nilai integritas dan empati peserta didik. Namun demikian, keberhasilan pendekatan ini masih menghadapi tantangan, terutama dari sisi pemahaman guru dan keterbatasan fasilitas dan potensi yang ada di sekolah. Pendidikan holistik adalah suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang mengutamakan pembinaan individu secara

komprehensif, mencakup dimensi kognitif, emosional, jasmani, sosial, dan spiritual (Sekolah et al., 2025).

Dimensi kedua dari Kurikulum Cinta berfokus pada pembentukan sikap saling menghormati di tengah perbedaan, yang sangat relevan dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam situasi masyarakat yang multikultural, nilai-nilai toleransi menjadi fondasi penting dalam membangun harmoni sosial sejak dini. Namun, menurut kajian nasional *Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools* oleh (Asri, 2024), salah satu hambatan terbesar dalam penerapan pendidikan karakter adalah masih terbatasnya pemahaman guru terhadap nilai-nilai tersebut, serta minimnya ketersediaan sumber daya pendukung. Akibatnya, penguatan nilai toleransi belum sepenuhnya terwujud secara konsisten dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Lebih jauh lagi, studi internasional tentang pendidikan karakter menekankan bahwa keberhasilan penguatan nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya bergantung pada perumusan kebijakan kurikulum semata, melainkan juga sangat ditentukan oleh budaya sekolah yang inklusif serta dukungan kolektif dari seluruh komunitas pendidikan. Sekolah yang berhasil membangun iklim toleransi umumnya memiliki keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan, pola interaksi antarwarga sekolah, dan sistem penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pelaksanaan dimensi ini menuntut keterlibatan aktif semua pihak dalam membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis.

Pada dimensi ketiga, Kurikulum Cinta menekankan penghayatan nilai kasih sayang secara menyeluruh dalam seluruh aktivitas di lingkungan sekolah. Upaya ini meliputi pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, penyusunan bahan ajar yang memuat pesan-pesan kasih sayang, serta pembangunan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan emosional peserta didik. Konsep ini sejalan dengan temuan dalam studi *Character Based Holistic Education Management in SDIT An Nahl* oleh (Ahmad et al., 2023), yang menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter secara holistik di tingkat sekolah dasar diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai moral ke dalam seluruh kegiatan sekolah tidak terbatas pada aspek akademik semata, melainkan juga mencakup interaksi sosial, kegiatan non-formal, dan budaya sekolah secara keseluruhan sebagai pendekatan pendidikan yang utuh dan menyeluruh.

Penerapan Kurikulum Cinta telah membawa perubahan dalam dinamika hubungan antara pendidik dan peserta didik. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa suasana di dalam kelas menjadi lebih terbuka, inklusif, dan penuh dukungan. Peran guru pun mengalami pergeseran, dari yang sebelumnya menjadi pusat sumber pengetahuan, kini lebih berperan sebagai pendamping dan fasilitator dalam proses belajar siswa (Tinggi et al., n.d.).

Temuan ini sejalan dengan studi (Ayu et al., 2024) dalam *A Holistic Approach to Character Education: Integration of Governance, Islamic Values, and School Culture*, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik menjadi

lebih efektif ketika nilai-nilai keislaman dan budaya sekolah diintegrasikan secara komprehensif ke dalam sistem manajemen sekolah dan proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menyorot aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan sosial, sejalan dengan komponen utama (Sinurat, 2024).

Pendekatan pembelajaran holistik memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih efektif ketika seluruh aspek dalam diri mereka baik kognitif (pikiran), fisik (tubuh), maupun afektif-spiritual (jiwa) dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan menyeluruh ini terjadi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses yang utuh, menyentuh semua dimensi perkembangan peserta didik, dan mendorong mereka untuk tumbuh secara seimbang sebagai individu yang reflektif, sadar diri, dan berkarakter (Widya Nanda Alifah & Ibnu Muthi, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Veronika & Dafit, 2022) di SDN 004 Logas Hilir, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran sentral, mulai dari menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, hingga membiasakan kegiatan positif seperti berdoa sebelum belajar, menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), berinfak, dan menumbuhkan kepedulian sosial. Pendekatan holistik ini juga tercermin dalam berbagai kegiatan intra, ko, dan ekstrakurikuler seperti tadarus Al-Qur'an, upacara bendera, kegiatan literasi, serta kerja bakti yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan rasa peduli terhadap lingkungan.

Partisipasi masyarakat serta kerja sama antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah membantu membangun suasana belajar yang harmonis dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Implementasi program ini memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik, yang tampak dari meningkatnya kedisiplinan, sikap religius, rasa tanggung jawab, serta jiwa gotong royong. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa Program Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 004 Logas Hilir merupakan bentuk penerapan pembelajaran holistik yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Penelitian oleh (Puniman, 2023) dalam *Holistic Education: Shaping Students' Strong Character and Emotional Intelligence to Face Global Challenges* mendukung temuan bahwa pendekatan pendidikan karakter secara holistik efektif dalam membentuk integritas dan empati siswa. Pendidikan holistik bertujuan membantu siswa mengenali jati diri, menemukan makna, serta merumuskan tujuan hidup mereka. Dengan landasan tersebut, pendekatan ini mendorong pengembangan seluruh potensi individu secara menyeluruh, seimbang, dan terpadu meliputi aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, estetika, hingga spiritual. Semua aspek tersebut diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan keterhubungan dengan sesama, alam semesta, dan Tuhan, yang menjadi sumber

utama serta landasan penguatan Pendidikan Karakter sebagai esensi dari kehidupan (Isroani & Huda, 2022).

Dengan demikian, keberhasilan penerapan Kurikulum Cinta dan pendekatan pembelajaran holistik sangat bergantung pada pemahaman konseptual guru, ketersediaan sumber daya, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Diskusi ini menyoroti bahwa meskipun tantangan masih ada, integrasi nilai-nilai seperti cinta, empati, dan karakter dapat memberikan dampak positif pada perkembangan keseluruhan siswa. Oleh karena itu, upaya kolaboratif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip ini benar-benar tertanam dalam semua aspek proses pembelajaran.

## CONCLUSION

Penerapan Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam menjadi langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang lebih holistik, humanis, dan berfokus pada peserta didik. Landasan psikopedagogis memegang peranan penting dalam memastikan proses belajar mampu mengakomodasi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual siswa secara seimbang. Dalam hal tersebut, guru tidak terbatas pada peran sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai fasilitator yang sensitif terhadap dinamika perkembangan anak. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan sangat penting agar guru dapat menerapkan pendekatan ini secara efektif di kelas. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai kasih sayang dalam proses pendidikan sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik, sekaligus mendorong kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun lingkungan belajar yang menunjang perkembangan anak secara holistik.

## REFERENCES

- Ahmad, Z., Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, U., Kunci, K., & Pendidikan Holistik, M. (2023). Character Based Holistic Education Management In SDIT An Nahl Guguak Limapuluh Kota. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 306-313. <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/MPI/article/view/588>
- Asri, S. D. (2024). Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 4(1), 1-6.
- Ayu, S. M., Kokasih, A., Hermawan, W., Rosidin, A., & Amatullah, Z. A. (2024). A Holistic Approach to Character Education: Integration of Governance, Islamic Values, and School Culture. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 07(02), 103-118. <https://doi.org/10.21093/sajie.v7i2.9285>
- Egbai, M. J., & Egbai, J. M. (2025). *Balancing Standardized Testing and Holistic Learning: Teacher Educators ' Views on Curriculum Priorities in Primary Education*. 18(4), 215-230.
- Isroani, F., & Huda, M. (2022). Strengthening Character Education Through

- Holistic Learning Values. *Quality*, 10(2), 289.  
<https://doi.org/10.21043/quality.v10i2.17054>
- Johnson, A. (2023). Holistic Learning Theory: More than a Philosophy. *Journal of Contemplative and Holistic Education*, 1(2), 0–9.  
<https://doi.org/10.25035/jche.01.02.03>
- Mahmudulhassan, Abuzar, M., Mohammad Riazul, S., Rahman, O., & E-sor, A. (2024). Strategies for Forming Student Discipline in Islamic Elementary Schools Malaysia: A Holistic Approach in Character Education. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(03), 207–218.  
<https://doi.org/10.61455/sujiem.v2i03.204>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia. 7, 27778–27787.
- Perkembangan, K., Dan, K., Anak, P., Sekolah, T., & Kelas, D. (2024). *Jurnal jendela pendidikan*. 4(04), 375–382.
- Puniman, A. (2023). Holistic Education: Shaping Students' Strong Character and Emotional Intelligence to Face Global Challenges. *Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 76–86.  
<https://doi.org/10.32806/islametary.v1i2.567>
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. 5(2).
- Sekolah, P., Di, H., & Dasar, S. (2025). 4 1,2,3. 11.
- Sinurat, J. (2024). Integrasi Antara Pembelajaran Akademik Dan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 374–379.
- Syaripudin, A., & Hasna, R. (2025). 2 1,2,3. 10, 288–299.
- Tazkia, H. A., & Da, A. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah. 3, 1–8.
- Tinggi, S., Islam, A., & Pasuruan, S. A. (n.d.). Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah M. *Isroul Laili*.
- Untuk, K., & Pembelajaran, M. (2025). *Inculco Journal of Christian Education Vol. 5, No. 1 Februari 2025*. 5(1).
- Veronika, C., & Dafit, F. (2022). The Role of the Teacher in the Character Education Strengthening Program for Grade V Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 331–337.  
<https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.46342>
- Widya Nanda Alifah, & Ibnu Muthi. (2024). Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Materi Pancasila Menggunakan Metode Holistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(4), 320–329. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i4.1134>
- Zakiyah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Wahyu, O. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. 3(1), 71–79.